

IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA): NARATIF REVIEW

Yulina Dwi Hastuty¹, Yunasfira Aurelia Uzza², Aulia Aisy Mulyana Pasaribu³, Azriel Rahmadsyah⁴,
Ibnu Arfan Battutah Lubis⁵, Vlamuditya insan Wicakson⁶, Sri Wulandari⁷
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan¹, SMA Swasta Al Azhar Medan^{2,3,4,5,6,7}
Email : ²yunasfirauzza@gmail.com

ABSTRACT

Child-Friendly Schools (CFS) is an educational approach that emphasizes the fulfillment of children's rights and the creation of a safe, inclusive, and participatory learning environment. The implementation of CFS is particularly important at the high school level, given that students are in a phase of adolescent development that is vulnerable to social and psychological pressures. This study aims to systematically review the results of previous research on the implementation of Child-Friendly Schools in schools, with a focus on the context of secondary education. The research method used is a literature review of accredited national journal articles from SINTA 1 and SINTA 2 published between 2020 and 2025. Data were collected through literature searches on the SINTA and Garuda portals using relevant keywords, then analyzed using a thematic analysis approach. The results of the study indicate that the implementation of CFS in Senior High School has generally been successful, particularly in terms of safety, the role of teachers, and the school environment. However, student participation in school decision-making and the provision of facilities supporting psychological well-being remain major challenges. This study is expected to serve as a conceptual basis for the development of more child-friendly educational policies and practices at the high school level.

Keywords: *Child-Friendly School; Secondary Education; Children's Rights; School Environment; Literature Review*

ABSTRAK

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pemenuhan hak anak, penciptaan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan partisipatif. Implementasi SRA menjadi penting terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), mengingat siswa berada pada fase perkembangan remaja yang rentan terhadap tekanan sosial dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai implementasi Sekolah Ramah Anak di sekolah, dengan fokus pada konteks pendidikan menengah. Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* terhadap artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA 1 dan SINTA 2 yang terbit pada periode 2020–2025. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur pada portal SINTA dan Garuda menggunakan kata kunci yang relevan, kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi SRA di SMA pada umumnya telah berjalan dengan baik, terutama dalam aspek rasa aman, peran guru, dan lingkungan sekolah. Namun demikian, partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan sekolah dan penyediaan fasilitas pendukung kesejahteraan psikologis masih menjadi tantangan utama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih ramah anak di jenjang SMA.

Kata kunci: Sekolah Ramah Anak; Pendidikan Menengah; Hak Anak; Lingkungan Sekolah; Literature Review

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Di Indonesia, konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang menghormati hak anak, menciptakan lingkungan aman, nyaman, dan bebas dari berbagai bentuk diskriminasi ataupun kekerasan. SRA juga selaras dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 yang menekankan pemenuhan hak dan perlindungan anak di lembaga Pendidikan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi SRA memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan psikologis siswa, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta penurunan kejadian perilaku kekerasan seperti *bullying* di sekolah. Rohimiansyah et al. (2025) dalam tinjauan literatur menjelaskan bahwa implementasi kebijakan SRA berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih positif dan keterlibatan siswa yang lebih tinggi.^[1]

Dalam konteks jenjang menengah, penelitian yang fokus langsung pada SRA di SMA masih relatif terbatas, meskipun indikator-indikturnya telah diadopsi pada sekolah lain. Kurniawan dkk. (2024) melaporkan bahwa penerapan SRA di SMA Negeri 1 Telaga Biru secara umum mencapai kategori baik pada sejumlah indikator utama seperti proses pembelajaran, keterlibatan siswa, dan fasilitas sekolah.^[2]

Purbonuswanto dkk. (2023) menemukan bahwa pada tingkat SMP, indikator SRA yang dipenuhi mencakup hak beribadah, ekspresi siswa, serta perlindungan dari tindakan yang merugikan. Penelitian Agus Fahmi (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan program SRA dalam proses pembelajaran berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan partisipatif.^{[3][4]}

Pada tingkat pendidikan dasar, Anif & Retnasari (2023) menegaskan bahwa implementasi hak anak melalui SRA mencakup tahapan yang sistematis dari perencanaan sampai evaluasi. Sementara itu, Ramdani dkk. (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan SRA mampu meningkatkan keterlibatan komunitas dan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.^{[5][6]}

Selain itu, studi oleh Cornivia & Suwanda (2024) pada SMP Negeri 2 Tuban menunjukkan bahwa kebijakan publik dan peran aktor pendidikan menjadi elemen penting dalam pelaksanaan SRA.^[7]

Penelitian lain di SMP Negeri 6 Klaten menemukan bahwa meskipun program SRA telah diterapkan, tantangan seperti kekerasan siswa masih perlu mendapat perhatian khusus. Lebih lanjut, penelitian di SMP Negeri 1 Krian oleh Konita & Setyowati (2025) mengidentifikasi bahwa sistem komunikasi terbuka dan pelibatan pemangku kepentingan merupakan faktor kunci dalam mewujudkan lingkungan anti-bullying yang konsisten dengan prinsip SRA.^[8]

Terakhir, kajian sistematik oleh Saidi dkk. (2024) menyoroti integrasi SRA dengan pendidikan inklusi sebagai strategi memperluas akses dan dukungan bagi siswa berkebutuhan khusus, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan sekolah yang menghormati hak semua anak.^[9]

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* untuk mengkaji implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di sekolah menengah atas berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai konsep, pola implementasi, serta tantangan penerapan SRA di berbagai konteks sekolah tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi SINTA peringkat 1 dan SINTA peringkat 2. Artikel yang dikaji dibatasi pada publikasi tahun 2020 hingga 2025 guna menjamin relevansi dan kemutakhiran data. Penelusuran literatur dilakukan melalui portal Science and Technology Index (SINTA) dan Garuda, dengan menggunakan kata kunci sekolah ramah anak, implementasi sekolah ramah anak, *child-friendly school*, dan pendidikan menengah.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang membahas implementasi Sekolah Ramah Anak di satuan pendidikan; (2) artikel yang diterbitkan pada jurnal SINTA 1 atau SINTA 2; (3) artikel yang terbit pada periode 2020–2025; dan (4) artikel yang memuat pembahasan

mengenai aspek utama SRA seperti keamanan, partisipasi siswa, peran guru, lingkungan sekolah, dan pemenuhan hak anak. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel non-ilmiah, artikel yang tidak relevan dengan topik SRA, serta publikasi yang tidak terindeks SINTA.

Artikel terpilih dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan mengelompokkan temuan penelitian ke dalam tema-tema utama implementasi Sekolah Ramah Anak. Tahapan analisis meliputi pembacaan mendalam, pencatatan temuan penting, pengelompokan data berdasarkan indikator SRA, serta sintesis hasil penelitian untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan temuan antar studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam Menciptakan Rasa Aman di Sekolah

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa aspek rasa aman merupakan indikator utama dalam implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di sekolah menengah. Sebagian besar penelitian melaporkan bahwa sekolah yang menerapkan prinsip SRA berupaya menciptakan lingkungan yang aman secara fisik dan psikologis melalui kebijakan anti-kekerasan, pengawasan guru, serta penanganan konflik yang cepat dan persuasif. Lingkungan sekolah yang aman terbukti mampu meningkatkan kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengurangi potensi terjadinya perundungan (*bullying*). Namun demikian, beberapa studi juga mengungkapkan bahwa mekanisme pelaporan kekerasan di sekolah masih belum sepenuhnya dipahami oleh siswa, sehingga diperlukan sosialisasi yang lebih intensif agar perlindungan anak dapat berjalan secara optimal.

2. Penghargaan terhadap Perbedaan dan Prinsip Nondiskriminasi

Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa implementasi SRA mendorong terciptanya budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan. Sekolah ramah anak umumnya berupaya memastikan bahwa setiap siswa diperlakukan secara adil tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi,

agama, maupun kemampuan akademik. Peran guru menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi dan sikap saling menghormati melalui interaksi sehari-hari di kelas. Meskipun demikian, beberapa penelitian mencatat bahwa sikap pasif siswa dalam menyampaikan pendapat masih menjadi tantangan, terutama pada jenjang sekolah menengah, yang mengindikasikan bahwa praktik nondiskriminasi belum sepenuhnya diiringi dengan keberanian siswa untuk mengekspresikan diri.

3. Partisipasi Siswa dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak

Aspek partisipasi siswa menjadi salah satu indikator penting dalam SRA yang banyak dibahas dalam literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa partisipasi siswa umumnya difasilitasi melalui kegiatan OSIS, ekstrakurikuler, dan forum musyawarah sekolah. Partisipasi ini berkontribusi positif terhadap pengembangan kepemimpinan dan tanggung jawab siswa. Namun, keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan strategis sekolah masih terbatas. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa partisipasi siswa cenderung bersifat simbolis dan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk berperan aktif dalam perumusan kebijakan sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan mekanisme partisipatif yang lebih inklusif dalam penerapan SRA di SMA

4. Peran Guru dan Iklim Pembelajaran yang Ramah Anak

Hasil literature review mengindikasikan bahwa guru merupakan aktor kunci dalam keberhasilan implementasi Sekolah Ramah Anak. Guru yang menerapkan pendekatan pembelajaran humanis, komunikatif, dan tidak otoriter mampu menciptakan iklim kelas yang positif dan mendukung perkembangan siswa. Interaksi yang baik antara guru dan siswa berkontribusi pada meningkatnya motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, beberapa penelitian mencatat bahwa penerapan metode pembelajaran yang kolaboratif dan berpusat pada siswa masih belum merata, sehingga diperlukan peningkatan kompetensi guru agar prinsip SRA dapat

terintegrasi secara konsisten dalam praktik pembelajaran.

5. Lingkungan Fisik dan Fasilitas Sekolah sebagai Pendukung SRA

Lingkungan fisik sekolah juga menjadi perhatian utama dalam kajian implementasi SRA. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan SRA telah menyediakan fasilitas yang aman, bersih, dan nyaman, seperti ruang kelas yang layak, area hijau, serta sarana pendukung kegiatan belajar. Lingkungan fisik yang kondusif berperan penting dalam mendukung kesejahteraan siswa. Namun demikian, beberapa studi mengungkapkan bahwa fasilitas pendukung kesehatan mental, seperti ruang konseling yang privat dan ramah siswa, masih perlu ditingkatkan agar sekolah benar-benar mampu memenuhi kebutuhan psikososial peserta didik.

6. Tantangan dan Peluang Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMA

Secara umum, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak di sekolah menengah atas telah menunjukkan perkembangan yang positif, namun masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan utama meliputi keterbatasan pemahaman seluruh warga sekolah terhadap konsep SRA, belum optimalnya partisipasi siswa, serta perlunya integrasi kebijakan SRA ke dalam program sekolah secara berkelanjutan. Di sisi lain, peluang penerapan SRA di SMA cukup besar mengingat karakteristik siswa yang berada pada fase perkembangan remaja, sehingga pendekatan ramah anak berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter, kesehatan mental, dan kesiapan siswa menghadapi kehidupan sosial yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap artikel jurnal terakreditasi SINTA 1 dan SINTA 2 periode 2020–2025, dapat disimpulkan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Atas pada umumnya telah menunjukkan arah yang positif. Sekolah yang menerapkan prinsip SRA mampu menciptakan lingkungan belajar yang relatif aman, inklusif, serta mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa.

Aspek rasa aman dan peran guru merupakan indikator yang paling dominan dalam implementasi SRA. Guru berperan penting dalam membangun iklim pembelajaran yang ramah, komunikatif, dan menghargai siswa, sehingga berkontribusi pada meningkatnya kenyamanan dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Selain itu, penerapan nilai nondiskriminasi dan toleransi turut membentuk budaya sekolah yang menghargai keberagaman.

Namun demikian, kajian ini juga menemukan bahwa partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan sekolah masih belum optimal dan cenderung terbatas pada kegiatan formal. Di samping itu, fasilitas pendukung kesejahteraan psikologis siswa, seperti layanan konseling yang ramah anak, masih perlu mendapatkan perhatian lebih. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan dan praktik Sekolah Ramah Anak yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, khususnya pada jenjang SMA. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris secara langsung guna memperkaya temuan dan memberikan rekomendasi yang lebih kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rohimiansyah, I., Januarni, Y., Yunia, & Junaida. (2025). Dampak psikologis kebijakan sekolah ramah anak di Indonesia. *Journal of Psychology and Social Sciences*, 7(1), 1–12.
2. Kurniawan, K., Ansar, A., & Arwildayanto. (2024). Implementasi program sekolah ramah anak pada sekolah menengah atas. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 31(1), 45–56.
3. Purbonuswanto, W., Hadi, S., & Hartanti, C. D. (2023). Implementasi sekolah ramah anak dalam pemenuhan hak anak. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 210–220.
4. Fahmi, A. (2023). Implementasi program sekolah ramah anak dalam proses pembelajaran. *Jurnal Visionary*, 8(1), 33–41.
5. Istianah, A., & Retnasari, L. (2023). Implementasi hak anak melalui sekolah ramah anak. *Pelita: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 4(2), 120–130.
6. Ramdani, R., Salam, P., & Nasarudin. (2024). Efektivitas implementasi program sekolah ramah anak. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 6(1), 55–65.

7. Cornivia, S. P., & Suwanda, I. M. (2024). Implementasi sekolah berbasis ramah anak. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 12(1), 89–101.
8. Konita, G., & Setyowati, R. R. N. (2025). Sekolah ramah anak sebagai upaya mewujudkan lingkungan anti bullying. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 345–356.
9. Saidi, N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2024). Implementasi sekolah ramah anak di sekolah inklusi: Tinjauan sistematik. *Psikologia*, 19(2), 145–158.